

Al-Qur'an Kalamullah



Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



AL-QUR'AN KALAMULLAH

القرآن كلام الله

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

القرآن كلام الله

Edisi Indonesia :

AL-QUR'AN KALAMULLAH

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Zicko Tijal Pauzi

Setting Isi : Irfan

Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah

Jl. Medayu Utara No. 4

Surabaya

Telp. 0821-32527130

Cetakan Pertama :

28 Muharram 1444 H / 26 Agustus 2022 M

albayyinatulilmiyyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
AL-QUR'AN	1
' <i>ULUMUL QUR'AN</i>	12
METODE TAFSIR	32
KAIDAH TAFSIR	45
MARAJI'	79

AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (firman Allah ﷻ). Allah ﷻ berfirman;

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ.

*“Jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Kalamullah (firman Allah ﷻ), kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.”*¹

Al-Qur'an diturunkan dari *Baitul 'Izzah* ke langit dunia pada bulan Ramadhan. Lalu diturunkan oleh Malaikat Jibril ﷺ kepada Rasulullah ﷺ secara berangsur-angsur selama sekitar dua puluh tiga tahun. Allah ﷻ berfirman;

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ.

*“Sesungguhnya (Al-Quran ini) benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam. Ia dibawa turun oleh Ruhul Amin (Malaikat Jibril ﷺ). Ke dalam hatimu (Nabi Muhammad ﷺ) agar engkau (menjadi orang yang) termasuk di antara orang-orang yang memberi peringatan.”*²

¹ QS. At-Taubah : 6.

² QS. Asy-Syu'ara' : 192 - 194.

Juga firman Allah ﷻ;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda (antara kebenaran dengan kebatihlan).”³

Berkata Ibnu ‘Abbas رضى الله عنه menerangkan ayat di atas;⁴

أُنزِلَ الْقُرْآنُ فِي النِّصْفِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا،
فَجَعَلَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ، ثُمَّ أُنزِلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عِشْرِينَ سَنَةً لِحُجُوبِ كَلَامِ النَّاسِ.

“Al-Qur’an diturunkan pada pertengahan bulan Ramadhan ke langit dunia dari (tempat asalnya) di Baitul ‘Izzah. Kemudian diturunkan kepada Rasulullah ﷺ selama dua puluh tahun untuk menjawab perkataan manusia.”⁵

Oleh karena itu hendaknya seorang muslim memperbanyak tilawah Al-Qur’an di bulan Ramadhan dan berupaya untuk mentadabburinya. Berkata Ibnu Rajab رضى الله عنه;

³ QS. Al-Baqarah : 185.

⁴ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

⁵ *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 202.

اِسْتِحْبَابُ الْاِكْتِمَارِ مِنَ التَّلَاوَةِ فِي رَمَضَانَ لَيْلًا، فَاِنَّ اللِّسَانَ
تُقَطَّعُ فِيهِ الشَّوَاغِلُ، وَتَجْتَمِعُ فِيهِ الْهَمَمُ، وَيَتَوَاطَأُ الْقَلْبُ
وَاللِّسَانُ عَلَي التَّدْبِيرِ.

“Dianjurkan untuk memperbanyak tilawah Al-Qur’an di waktu malam bulan Ramadhan. Karena pada waktu malam kesibukan-kesibukan sudah berhenti. Sehingga keinginan kuat pun terkumpul di dalamnya. Hati dan lisan dapat bekerja sama untuk mentadabburi(nya).”⁶

Al-Qur’an berisi petunjuk, kebenaran dan tidak ada kebatilan di dalamnya. Allah ﷻ berfirman;

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ
حَمِيدٍ.

“Tidak datang kepada (Al-Qur’an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.”⁷

Semua manusia pasti akan meyakini kebenaran Al-Qur’an. Namun ada yang keyakinannya bermanfaat dan ada pula yang keyakinannya terlambat dan sudah tidak lagi bermanfaat. Berkata Qatadah رحمته الله;⁸

⁶ Wazhaif Ramadhan, 42.

⁷ QS. Fushshilat : 42.

⁸ Beliau adalah seorang Tabi’in di Bashrah yang wafat tahun 118 H.

إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِتَارِكٍ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ حَتَّى يَقِفَهُ عَلَى الْيَقِينِ
مِنْ هَذَا الْقُرْآنِ، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَأَيَّقَنَ فِي الدُّنْيَا فَنَفَعَهُ ذَلِكَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَأَيَّقَنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ لَا يَنْفَعُهُ
الْيَقِينُ.

“Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan membiarkan seorang manusia pun hingga ia meyakini (kebenaran) Al-Qur’an. Adapun seorang mukmin, maka ia yakin (terhadap kebenaran Al-Qur’an ketika) di dunia, sehingga keyakinan tersebut bermanfaat baginya pada Hari Kiamat. Sedangkan orang kafir, ia baru yakin (terhadap kebenaran Al-Qur’an pada) Hari Kiamat, ketika keyakinan (tersebut) tidak bermanfaat lagi baginya.”⁹

Al-Qur’an dapat menghidupkan hati manusia yang telah mati, jika Al-Qur’an tersebut dipahami dan diamalkan isinya. Allah ﷻ bersumpah tentang Al-Qur’an;

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ. وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ. إِنَّهُ لَقَوْلُ
فَضْلٍ. وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ.

*”Demi langit yang mengandung hujan. Dan demi bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan. Sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar firman yang memisahkan. Dan sekali-kali ia bukanlah senda gurau.”*¹⁰

⁹ Al-Jami’ li Ahkamil Quran, 9/613.

¹⁰ QS. Ath-Thariq : 11 - 14.

Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ;¹¹

أَقْسَمُ بِالْمَطَرِ الَّذِي هُوَ سَبَبُ خُرُوجِ النَّبَاتِ، وَبِالتَّشَقُّقِ
الَّذِي يَخْرُجُ مِنْهُ النَّبَاتُ، وَكُلُّهُ إِشَارَةٌ إِلَى حَيَاةِ الْأَرْضِ بَعْدَ
مَوْتِهَا، وَالْقُرْآنُ بِهِ حَيَاةُ الْقُلُوبِ بَعْدَ مَوْتِهَا

“Allah ﷻ bersumpah dengan hujan yang menjadi sebab keluarnya tumbuh-tumbuhan dan dengan terbelahnya (bumi) yang darinya keluar tumbuh-tumbuhan. Semuanya (ini) merupakan isyarat kehidupan bumi setelah kematiannya, (sebagaimana) Al-Qur'an merupakan sebab hidupnya hati setelah kematiannya.”¹²

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, setiap satu huruf Al-Qur'an bernilai satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ
أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَوَلَامٌ حَرْفٌ
وَمِيمٌ حَرْفٌ.

¹¹ Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 1421 H, bertepatan dengan 2001 M.

¹² *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Ammah*, 155.

*“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif, Lam, Mim adalah satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”*¹³

Adab Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an pada Hari Kiamat akan memberikan syafa’at kepada para pembacanya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*“Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada para pembacanya.”*¹⁴

Agar seorang mendapatkan syafa’at tersebut, maka hendaknya seorang pembaca Al-Qur’an memperhatikan adab-adab dalam membaca Al-Qur’an. Di antara adab membaca Al-Qur’an adalah:

1. Dianjurkan membersihkan mulut dengan siwak sebelum membaca Al-Qur’an

Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata;

¹³ HR. Tirmidzi : 2910. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 6469.

¹⁴ HR. Muslim : 804.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُورُ
فَاهُ بِالسَّوَاكِ

“Nabi ﷺ ketika hendak melaksanakan shalat (Tahajjud) di malam hari (yang beliau biasa membaca Al-Qur’an di dalamnya dengan panjang), beliau menggosok mulutnya dengan siwak.”¹⁵

2. Disunnahkan membaca *isti’adzah* ketika mengawali membaca Al-Qur’an

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ;

فَإِذَا قرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila engkau membaca Al-Qur’an hendaklah engkau meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”¹⁶

Namun tidak perlu membaca *isti’adzah* di setiap permulaan surat, ketika bacaannya masih bersambung.

3. Dianjurkan membaca al-qur’an secara *tartil* (perlahan-lahan)

Allah ﷻ berfirman;

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا.

“Bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil (perlahan-lahan dengan huruf-huruf dan waqaf-waqaf yang jelas).”¹⁷ ¹⁸

¹⁵ HR. Bukhari : 245.

¹⁶ QS. An-Nahl : 98.

¹⁷ *At-Tafsirul Muyassar*, 574.

¹⁸ QS. Al-Muzzammil : 4.

4. Dianjurkan untuk membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an

Para fuqaha empat madzhab telah bersepakat bahwa mentartilkan dan membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an adalah sunnah.¹⁹ Diriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

زَيِّتُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.

*"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian."*²⁰

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

*"Bukan termasuk golongan kami seorang yang tidak melagukan Al-Qur'an."*²¹

5. Disunnahkan melakukan sujud tilawah ketika melewati ayat sajdah

Di dalam Al-Qur'an terdapat lima belas ayat sajdah, dan seorang yang membaca Al-Qur'an ketika melewati ayat-ayat tersebut disunnahkan untuk melakukan sujud tilawah. Para fuqaha empat madzhab telah bersepakat atas disyari'atkannya sujud tilawah bagi seorang yang membaca Al-Qur'an ketika membaca ayat-ayat sajdah dan bagi orang yang mendengarkan ayat sajdah dengan sengaja (*mustami*'). Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

¹⁹ *Al-Mughni*, 12/48.

²⁰ HR. Abu Dawud : 1468. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3580.

²¹ HR. Bukhari : 7527.

إِذَا قرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي
يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي كُرَيْبٍ: يَا وَيْلِي أُمِرَ ابْنُ آدَمَ
بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِي
النَّارُ.

“Apabila anak Adam membaca ayat sajdah kemudian ia sujud, maka setan akan menjauh dengan menangis dan berkata, ”Oh celaka.” Dalam riwayat Abu Kuraib (disebutkan), ”Oh, celakanya aku. Anak Adam diperintahkan untuk sujud dan ia bersujud, maka ia mendapatkan Surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk sujud tetapi aku menolak, maka aku mendapatkan Neraka.”²²

6. Membaca Al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam mushhaf

Karena hal inilah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ؓ, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي
الْجُمُعَةِ بِ {سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى} وَ {هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ
الْغَاشِيَةِ}

²² HR. Muslim : 81.

”Rasulullah ﷺ biasa membaca di dalam (Shalat) 'Ied dan (Shalat) Jum'at (surat) ”*Sabbihisma Rabbikal A'la*” (Surat Al-A'la) dan ”*Hal ataka haditsul Ghasiyah*” (Surat Al-Ghasiyah).”²³

Diriwayatkan pula dari Abu Rafi' رضى الله عنه, ia berkata;

فَصَلَّى لَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ الْجُمُعَةَ فَقَرَأَ بَعْدَ سُورَةِ الْجُمُعَةِ فِي
الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ { إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ } - قَالَ: - فَأَدْرَكْتُ أَبَا
هُرَيْرَةَ حِينَ انْصَرَفَ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّكَ قَرَأْتَ بِسُورَتَيْنِ كَانَ
عَلِيِّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ يَقْرَأُ بِهِمَا بِالْكُوفَةِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنِّي
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهِمَا يَوْمَ
الْجُمُعَةِ.

”Abu Hurairah رضى الله عنه (Shalat) Jum'at bersama kami. Setelah beliau membaca Surat Jum'ah (pada raka'at pertama), (lalu beliau membaca) pada raka'at kedua ”*Idza ja'akal munafiqun*” (Surat Al-Munafiqun). Kemudian aku menemui Abu Hurairah رضى الله عنه ketika telah selesai (shalat), aku katakan kepadanya, ”Sesungguhnya engkau telah membaca dua surat, yang (kedua surat tersebut) biasa dibaca oleh 'Ali bin Abi Thalib رضى الله عنه di Kufah.” Maka Abu Hurairah رضى الله عنه berkata, ”Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca keduanya pada Hari Jum'at.”²⁴

²³ HR. Muslim : 878, lafazh ini miliknya dan Abu Dawud : 1122.

²⁴ HR. Muslim : 877.

7. Dianjurkan untuk tidak memotong bacaan Al-Qur'an

Diriwayatkan dari Nafi رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ بَنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ لَمْ
يَتَكَلَّمْ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهُ

“Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما ketika membaca Al-Qur'an tidak berbicara, hingga ia menyelesaikan bacaan (Al-Qur'an)nya tersebut.”²⁵

8. Tidak boleh mengatakan “aku lupa”

Karena dengan mengatakan, “Aku lupa” terkesan melalaikan ayat Al-Qur'an. Diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas'ud) رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

بُئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ: نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ
نُسِّي

“Buruk sekali bagi seorang di antara mereka yang mengatakan, “Aku lupa ayat ini dan (ayat) ini.” Akan tetapi (sebaiknya) ia mengatakan, “Aku terlupa.”²⁶

²⁵ HR. Bukhari : 4526.

²⁶ HR. Bukhari : 5039, lafazh ini miliknya dan Muslim : 790.

'ULUMUL QUR'AN

'*Ulum* adalah bentuk jamak dari '*ilm*. Sedangkan '*ilm* maknanya adalah *fahmu wal idrak* (pemahaman dan pengetahuan). Adapun yang dimaksud dengan '*ulumul Qur'an* adalah suatu ilmu yang mencakup berbagai kajian yang berkaitan dengan kajian-kajian Al-Qur'an, seperti; makki dan madani, *muhkamat mutasyabihat*, *asbabun nuzul*, *nasakh (nasikh mansukh)* dan lain sebagainya.

Makki dan Madani

Surat Makkiyah adalah surat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah. Adapun surat Madaniyah adalah surat yang turunkan sesudah hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah. Terkadang di dalam surat Makkiyah terdapat beberapa ayat Madaniyah, demikian sebaliknya. Surat Makkiyah berjumlah 81 surat, sedangkan surat Madaniyah berjumlah 20 surat. Terdapat 13 surat yang diperselisihkan; apakah tergolong Makkiyah atau Madaniyah. Meskipun jika surat-surat yang diperselisihkan tersebut diteliti kembali, maka surat Makkiyahnya sebanyak 7 surat dan surat Madaniyahnya sebanyak 6 surat. Sehingga jumlah Surat Makkiyah di dalam Al-Qur'an adalah sebanyak 88 surat, sedangkan jumlah surat Madaniyah adalah sebanyak 26 surat. Adapun total surat di dalam Al-Qur'an adalah 114 surat.

Di antara ciri-ciri Surat Makkiyah adalah:

- a. Dibuka dengan huruf *muqatha'ah*.
- b. Mengandung kisah para Nabi dan umat terdahulu.
- c. Mengandung ayat-ayat sajdah.

Adapun di antara ciri-ciri Surat Madaniyah adalah:

- a. Di dalamnya terdapat dialog dengan ahli kitab.
- b. Di dalamnya disebutkan tentang orang-orang munafik.
- c. Berisi kewajiban dan sanksi hukum.

Muhkamat dan Mutasyabihat

Ayat yang *muhkamat* ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, serta dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang tersamar sehingga orang menjadi ragu dalam memahami sesuatu yang tidak sesuai bagi Allah ﷻ, Kitab-Nya atau Rasul-Nya, sedangkan orang yang mendalam ilmunya tidaklah demikian. Allah ﷻ berfirman;

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

“Dia-lah yang menurunkan Al-Qur’an kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah (ﷻ). Adapun orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami.” Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal.”²⁷

Kaidah yang digunakan untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang *mutasyabihat* dikembalikan menjadi ayat-ayat *muhkamat*, sehingga keseluruhan ayat Al-Qur’an menjadi *muhkam*.

²⁷ QS. Ali ‘Imran : 7.

Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul adalah peristiwa yang menyebabkan turunnya suatu ayat Al-Qur'an. *Asbabun nuzul* suatu ayat dapat diketahui dari riwayat-riwayat hadits yang shahih yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat tersebut. Sehingga jika riwayat yang menerangkan tentang sebab turunnya suatu ayat adalah riwayat yang lemah, maka riwayat tersebut tidak dapat digunakan. Terkadang redaksi hadits secara tegas menyebutkan bahwa suatu kejadian tertentu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat, namun terkadang pula redaksinya tidak terlalu tegas. Ada beberapa kaidah penting dalam memahami *asbabun nuzul*, antara lain:

1. *Asbabun Nuzul* Dilakukan Untuk Mengetahui Maksud Syari'at

Hal ini untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami ayat Al-Qur'an. Misalnya firman Allah ﷻ;

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

*“Infakkanlah (harta) kalian di jalan Allah dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan.”*²⁸

Sekilas ayat tersebut terkesan melarang seorang untuk berjihad di jalan Allah ﷻ. Akan tetapi justru yang diinginkan dari ayat tersebut adalah sebaliknya. Arti kebinasaan dalam ayat tersebut adalah bangkit mencari harta, mengembangkannya, dan meninggalkan berperang. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه, ia berkata; “Wahai sekalian manusia kalian telah keliru dalam memahami ayat ini. Ayat ini turun kepada kami, kaum Anshar. Ketika Allah ﷻ memuliakan Islam dan banyak (memberikan) pertolongan-Nya, maka berkatalah sebagian dari kami kepada sebagian dari

²⁸ QS. Al-Baqarah : 195.

yang lainnya secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, “Sesungguhnya harta kita telah habis dan Allah ﷻ telah memuliakan Islam dan banyak (memberikan) pertolongan-Nya. Maka bagaimana jika kita bangkit untuk (mencari) harta-harta kita dan kita (kembalikan harta kita) yang hilang?” Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini untuk menolak ucapan kami. Allah ﷻ berfirman, “*Infakkanlah (harta) kalian di jalan Allah ﷻ dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan.*”

فَكَانَتِ التَّهْلُكَةُ الْإِقَامَةَ عَلَى الْأَمْوَالِ وَإِضْلَاحَهَا وَتَرَكْنَا
الْغَزْوُ

Arti kebinasaan (dalam ayat ini adalah) bangkit mencari harta, mengembangkannya dan meninggalkan perang.”²⁹

2. Pelajaran diambil dari keumuman lafazh bukan dari khususnya sebab (الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ)

Maksudnya adalah jika satu nash menggunakan redaksi yang bersifat umum, maka tidak ada pilihan lain selain menerapkan nash tersebut. Meskipun nash tersebut turun untuk menanggapi suatu peristiwa tertentu. Kaidah ini dibangun dari hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما; “Bahwa ada seorang laki-laki yang mencium seorang wanita. Lalu ia mendatangi Nabi ﷺ, maka turunlah ayat;

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ
يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ.

²⁹ HR. Tirmidzi : 2972. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 1388.

*“Dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik akan menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”*³⁰

Maka orang tersebut mengatakan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ لِي خَاصَّةٌ أَمْ لِلنَّاسِ عَامَّةٌ؟ قَالَ عُمَرُ: بَلَى
لِلنَّاسِ عَامَّةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ
عُمَرُ.

“Wahai Rasulullah, (apakah ayat ini) hanya khusus untukku atau untuk semua manusia?” ‘Umar رضي الله عنه mengatakan, “Bahkan untuk semua manusia.” Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “‘Umar benar.”³¹

Misalnya firman Allah عز وجل;

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

*“Jika ada dua golongan dari orang-orang yang beriman berperang, maka damaikanlah keduanya.”*³²

Ayat ini turun berkenaan dengan kisah pertikaian antara kaum Anshar dengan pengikut ‘Abdullah bin Ubay. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata;

³⁰ QS. Hud : 114.

³¹ HR. Ahmad.

³² QS. Al-Hujurat : 9.

قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي؟
 قَالَ: فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ وَرَكِبَ حِمَارًا وَانْطَلَقَ الْمُسْلِمُونَ وَهِيَ
 أَرْضٌ سَبِيحَةٌ فَلَمَّا أَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 إِلَيْكَ عَنِّي فَوَاللَّهِ لَقَدْ آذَانِي نَتْنُ حِمَارِكَ. قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ
 مِنَ الْأَنْصَارِ: وَاللَّهِ لِحِمَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَطْيَبُ رِيحًا مِنْكَ - قَالَ: - فَعَضِبَ لِعَبْدِ اللَّهِ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ
 - قَالَ: - فَعَضِبَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَصْحَابُهُ - قَالَ: - فَكَانَ
 بَيْنَهُمْ ضَرْبٌ بِالْجَرِيدِ وَبِالْأَيْدِي وَبِالنِّعَالِ قَالَ فَبَلَّغْنَا أَنَّهَا
 نَزَلَتْ فِيهِمْ: {وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا
 بَيْنَهُمَا}.

“Dikatakan kepada Nabi ﷺ, “Seandainya engkau (wahai Rasulullah ﷺ) mendatangi ‘Abdullah bin Ubay?’” Maka Nabi ﷺ berangkat menemuinya dengan mengendarai keledai. Kaum muslimin juga berangkat (menemani beliau dengan berjalan kaki) melalui tanah yang bersemak. Ketika Nabi ﷺ telah sampai (di tempat), ‘Abdullah bin Ubay mengatakan, “Menjauhlah engkau dariku. Demi Allah, sungguh aku telah terganggu (dengan) bau tidak sedap (dari) keledaimu.” Lalu seorang laki-laki Anshar berkata, “Demi Allah, sungguh keledai Rasulullah ﷺ lebih harum baunya daripada engkau.” Maka seorang laki-laki pengikut ‘Abdullah (bin Ubay akhirnya) marah. Kemudian setiap orang dari kedua belah pihak marah, hingga terjadi pemukulan dengan pelepah kurma, dengan tangan dan dengan sandal. Telah sampai kepada kami berita bahwa telah turun (ayat) berkenaan (dengan) mereka, ”Jika ada dua golongan dari

*orang-orang yang beriman berperang, maka damaikanlah keduanya.*³³”³⁴

Meskipun ayat tersebut turun berkenaan dengan pertikaian antara kaum Anshar dengan pengikut ‘Abdullah bin Ubay, namun redaksi ayat tersebut berlaku umum. Jika di kalangan orang-orang yang beriman ada yang bertikai, maka diperintahkan untuk mendamaikannya. Bahkan seorang yang berdusta untuk mendamaikan dua orang yang sedang bertikai tidak dianggap sebagai dusta yang berdosa. Diriwayatkan dari Humaid bin ‘Abdurrahman, dari ibunya (Ummu Kultsum binti ‘Uqbah) رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

لَمْ يَكْذِبْ مَنْ نَمَى بَيْنَ اثْنَيْنِ لِيُصْلِحَ.

*“Bukan (dianggap sebagai) dusta seorang yang membujuk di antara dua orang (yang bertikai) untuk mendamaikan (keduanya).”*³⁵

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ.
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ.

*“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta dipenuhi. Apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.”*³⁶

³³ QS. Al-Hujurat : 9.

³⁴ HR. Bukhari : 2691 dan Muslim : 1799, lafazh ini miliknya.

³⁵ HR. Abu Dawud : 4920. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami* : 5203.

³⁶ QS. Al-Muthaffifin : 1 - 3.

Sebab turunnya Surat Al-Muthaffifin adalah ketika Rasulullah ﷺ melihat kecurangan dalam masalah takaran yang dilakukan oleh penduduk Madinah saat itu. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata;

لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ كَانُوا مِنْ
أَخْبَثِ النَّاسِ كَيْلًا فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ}
فَأَحْسَنُوا الْكَيْلَ بَعْدَ ذَلِكَ.

”Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, penduduk Madinah waktu itu merupakan orang yang paling buruk dalam masalah takaran. Maka Allah ﷻ menurunkan (ayat), ”*Wailul lil muthaffifin.*”³⁷ Setelah itu mereka memperbaiki takaran (mereka).”³⁸

Meskipun ayat tersebut turun berkenaan dengan kecurangan dalam masalah takaran yang dilakukan oleh penduduk Madinah, namun redaksi ayat tersebut berlaku umum. Kecurangan dalam masalah takaran yang dilakukan oleh siapa pun masuk dalam ancaman ayat ini.

3. Terkadang ada beberapa sebab, namun ayat yang turun hanya satu

Misalnya adalah firman Allah ﷻ;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ
أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

³⁷ QS. Al-Muthaffifin.

³⁸ HR. Ibnu Majah : 2223 dan Baihaqi : 10948, lafazh ini miliknya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 1760.

“Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah (ﷻ) halalkan bagimu, karena engkau ingin menyenangkan isteri-isterimu. Dan Allah (ﷻ) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁹

Ayat ini turun karena dua sebab, yang pertama karena Rasulullah ﷺ mengharamkan Mariyah (Al-Qibtiyah) ﷺ baginya dan yang kedua karena Rasulullah ﷺ mengharamkan meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy ﷺ. Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْكُثُ عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ
جَحْشٍ وَيَشْرَبُ عِنْدَهَا عَسَلًا فَتَوَاصَيْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ أَنَّ
أَيَّتِنَا دَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْتَقُلْ: إِنِّي
أَجِدُ مِنْكَ رِيحَ مَغَافِيرٍ، أَكَلْتِ مَغَافِيرَ فَدَخَلَ عَلَيَّ إِحْدَاهُمَا
فَقَالَتْ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: لَا بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ
جَحْشٍ وَلَنْ أَعُودَ لَهُ فَتَزَلْتُ: {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا
أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ} {إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ} لِعَائِشَةَ وَحَفْصَةَ {وَإِذَا
أَسَرَ النَّبِيُّ إِلَيَّ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا} لِقَوْلِهِ: بَلْ شَرِبْتُ
عَسَلًا، وَلَنْ أَعُودَ لَهُ وَقَدْ حَلَفْتُ فَلَا تُخْبِرْنِي بِذَلِكَ أَحَدًا.

³⁹ QS. At-Tahrim : 1.

“Bahwa Nabi ﷺ pernah menginap di rumah Zainab binti Jahsy ﷺ dan meminum madu di sana.⁴⁰ Aku dan Hafshah ﷺ bersepakat bahwa siapa pun di antara kami yang didatangi oleh Nabi ﷺ, maka akan mengatakan, “Sungguh aku mencium darimu bau *maghafir*,⁴¹ apakah engkau telah memakan buah *maghafir*?” Lalu Nabi ﷺ mendatangi salah seorang dari keduanya (yaitu; Hafshah ﷺ), kemudian (Hafshah ﷺ) mengatakan yang demikian itu. Nabi ﷺ lalu bersabda, “*Tidak, bahkan aku telah meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy ﷺ dan aku sekali-kali tidak akan mengulanginya lagi.*” Maka turunlah (ayat), “*Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah (ﷻ) halalkan bagimu.*” “*Jika engkau berdua bertaubat kepada Allah (ﷻ),*” (ini berkenaan) dengan ‘Aisyah dan Hafshah ﷺ. “*Ingatlah ketika Nabi (ﷺ) membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (tentang) suatu peristiwa,*”⁴² (ini berkenaan) dengan ucapan (Nabi ﷺ), “*Bahkan aku telah memakan madu, dan sekali-kali aku tidak akan mengulanginya lagi. Sungguh aku telah bersumpah, maka janganlah engkau ceritakan peristiwa ini kepada siapa pun.*”⁴³

⁴⁰ Zainab binti Jahsy ﷺ adalah *Ummul Mukminin* yang dinikahi oleh Nabi ﷺ setelah diceraikan oleh anak angkat beliau, yaitu Zaid bin Haritsah ﷺ pada tahun 5 H. Di antara keutamaannya adalah bahwa ia dinikahkan langsung oleh Allah ﷻ dari atas tujuh lapis langit dan ia juga merupakan wanita yang suka bersedekah. Zainab binti Jahsy ﷺ wafat pada tahun 20 H.

⁴¹ *Maghafir* adalah bentuk jamak dari *maghfur*, yaitu getah pohon yang mengeluarkan aroma yang tidak sedap.

⁴² QS. At-Tahrim.

⁴³ HR. Bukhari : 6691, lafazh ini miliknya, Muslim : 1474, Nasa’i : 3421 dan Abu Dawud : 3714.

4. Terkadang turun beberapa ayat, namun sebabnya hanya satu
Misalnya firman Allah ﷻ;

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ
كَانُوا أَوْلِيَا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ
الْجَحِيمِ.

“Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memintakan ampun (kepada Allah ﷻ) bagi orang-orang musyrik, walaupun (orang-orang musyrik) itu adalah kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik adalah penghuni Neraka Jahanam.”⁴⁴

Juga firman Allah ﷻ;

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

“Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah ﷻ memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah ﷻ lebih mengetahui orang-orang yang (bersedia) menerima petunjuk.”⁴⁵

Kedua ayat ini turun ketika Nabi ﷺ berkeinginan untuk memohonkan ampunan kepada pamannya, yaitu Abu Thalib.⁴⁶

⁴⁴ QS. At-Taubah : 113.

⁴⁵ QS. Al-Qashash : 56.

⁴⁶ HR. Muslim : 24.

5. Tidak semua ayat memiliki *asbabun nuzul*

Baik disebabkan karena tidak adanya riwayat yang menerangkan sebab turunnya ayat tersebut atau karena tidak ada riwayat yang shahih yang menerangkan tentang sebab turunnya ayat tersebut. Misalnya firman Allah ﷻ;

فَلَمَّا آتَاهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ.

“Maka setelah Allah ﷻ memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, berpaling dan mereka adalah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).”⁴⁷

Sebagian kaum muslimin mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan tentang kisah Tsa’labah ؓ yang menolak untuk mengeluarkan zakat. Akan tetapi hadits ini sangat lemah ditinjau dari sisi sanad maupun matannya. Sehingga yang benar bahwa ayat tersebut tidak memiliki *asbabun nuzul*.

Nasakh

Di dalam syari’at Islam ada beberapa dalil yang menghapus dalil yang datang sebelumnya. Inilah yang dikenal dengan istilah *nasakh*. Allah ﷻ berfirman;

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Ayat mana saja yang Kami nasakh atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami akan datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah engkau

⁴⁷ QS. At-Taubah : 76.

mengetahui bahwa sesungguhnya Allah ﷻ Maha Kuasa atas segala sesuatu."⁴⁸

Di antara hikmah adanya *nasakh* dalam syari'at Islam adalah:

- 1) Memperhatikan maslahat hamba dengan cara menetapkan syari'at yang lebih bermanfaat bagi mereka dalam urusan agama dan dunia mereka.
- 2) Adanya tahapan dalam menetapkan syari'at hingga menjadi sempurna.
- 3) Menguji orang-orang mukallaf dengan cara mempersiapkan mereka untuk menerima perubahan dari satu hukum kepada hukum yang lain dan agar mereka ridha terhadap hal tersebut.
- 4) Menguji orang-orang mukallaf agar bersyukur jika *nasakh* tersebut menjadi lebih ringan dan bersabar jika *nasakh* tersebut menjadi lebih berat.⁴⁹

Jenis-jenis *nasakh* dibagi menjadi empat, antara lain:

1. Al-Qur'an *dinasakh* dengan Al-Qur'an

Misalnya; ayat tentang bisikan di dalam hati akan diperhitungkan oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَإِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ

*"Jika kalian menampakkan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah ﷻ akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan tersebut."*⁵⁰

⁴⁸ QS. Al-Baqarah : 106.

⁴⁹ *Al-Ushul min 'Ilmil Ushul*, 43.

⁵⁰ QS. Al-Baqarah : 284.

Ayat tersebut dinasakh dengan firman Allah ﷻ;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِضْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

“Allah ﷻ tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dilakukannya. (Mereka berdoa), “Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau salah. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami (sesuatu) yang kami tidak sanggup memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkau adalah Penolong kami, maka tolonglah kami atas kaum yang kafir.”⁵¹

Misal yang lainnya; ayat tentang hukuman bagi wanita yang berzina adalah dikurung di rumahnya sampai meninggal dunia. Allah ﷻ berfirman;

⁵¹ QS. Al-Baqarah : 286.

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاستَشْهَدُوا عَلَيْهِنَّ
أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى
يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا.

“(Terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji (zina), hendaklah ada empat orang saksi di antara kalian (yang menyaksikannya). Jika mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah para wanita tersebut di dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya atau sampai Allah ﷻ memberi jalan lain kepada mereka.”⁵²

Ayat tersebut dinasakh dengan firman Allah ﷻ;

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا
تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ.

“Wanita yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka pukullah tiap orang dari keduanya seratus kali pukulan. Janganlah belas kasihan kalian kepada keduanya mencegah kalian untuk (menjalankan) agama Allah ﷻ, jika kalian beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Akhir. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”⁵³

⁵² QS. An-Nisa' : 15.

⁵³ QS. An-Nur : 2.

2. Al-Qur'an dinasakh dengan As-Sunnah

Misalnya ayat tentang wasiat harta kepada kerabat. Allah ﷻ berfirman;

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا
الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ.

“Diwajibkan atas kalian ketika seorang di antara kalian kedatangan (tanda-tanda) kematian jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk kedua orang tua dan kerabatnya secara ma'ruf. (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa.”⁵⁴

Ayat ini dinasakh dengan hadits bahwa tidak ada wasiat harta untuk ahli waris. Diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada khutbah di tahun haji wada’;

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِرِوَارِثِ

“Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberi hak kepada tiap-tiap yang berhak, maka tidak ada wasiat (harta) untuk ahli waris.”⁵⁵

3. As-Sunnah dinasakh dengan Al-Qur'an

Misalnya; hadits yang menerangkan bahwa pelaksanaan shalat adalah dengan menghadap Baitul Maqdis. Hadits tersebut dinasakh dengan ayat yang memerintahkan shalat dengan menghadap ke Ka'bah. Allah ﷻ berfirman;

⁵⁴ QS. Al-Baqarah : 180.

⁵⁵ HR. Ahmad, Tirmidzi : 2120, Abu Dawud : 3565, dan Ibnu Majah : 2713. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 1720.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

”Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau inginkan. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dimana saja kalian berada, palingkanlah wajah kalian ke arahnya.”⁵⁶

4. As-Sunnah dinasakh dengan As-Sunnah

Misalnya; dinasakhnya larangan ziarah kubur. Diriwayatkan dari Buraidah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

”Sesungguhnya (dahulu) aku melarang kalian untuk ziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah.”⁵⁷

Macam-macam *nasakh* dalam Al-Qur’an terbagi menjadi tiga, antara lain:⁵⁸

1. Dinasakh hukumnya tetapi lafazhnya tetap ada

(مَا نُسِخَ حُكْمُهُ وَبَقِيَ لَفْظُهُ)

Misalnya dua ayat tentang *mushabarah*, Allah ﷻ berfirman;

⁵⁶ QS. Al-Baqarah : 144.

⁵⁷ HR. Muslim : 977, Abu Dawud : 3235 dan Nasa’i : 5652, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 2475.

⁵⁸ *Al-Ushul min ‘Ilmil Ushul*, 41.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ
عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ

“Wahai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang yang beriman untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang bersabar di antara kalian, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang (musuh).”⁵⁹

Ayat tersebut lafazhnya tetap ada di dalam Al-Qur’an, namun hukumnya telah dihapus dengan firman Allah ﷻ;

الآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ
مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفِينَ
بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ.

”Sekarang Allah ﷻ telah meringankan kalian dan Dia mengetahui bahwa pada (diri) kalian (terdapat) kelemahan. Maka jika di antara kalian ada seratus orang yang bersabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang (musuh). Jika di antara kalian ada seribu orang (yang bersabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang (musuh), dengan izin Allah ﷻ. Allah ﷻ bersama orang-orang yang sabar.”⁶⁰

⁵⁹ QS. Al-Anfal : 65.

⁶⁰ QS. Al-Anfal : 66.

2. Dinasakh lafazhnya tetapi hukumnya tetap berlaku

(مَا نَسِخَ لَفْظُهُ وَبَقِيَ حُكْمُهُ)

Misalnya seperti ayat tentang rajam. Lafazhnya telah dihapus, namun hukumnya masih tetap berlaku. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما ia berkata, ‘Umar رضي الله عنه berkata;

فَكَانَ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الرَّجْمِ قَرَأْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا وَعَقَلْنَاهَا
فَرَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ
فَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُولَ قَائِلٌ: مَا نَجِدُ
الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَيُضِلُّوا بِتَرْكِ فَرِيضَةِ أَنْزَلَهَا اللَّهُ وَإِنَّ
الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أَحْصَنَ مِنَ
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبْلُ أَوْ
الْإِعْتِرَافُ.

“Dahulu di antara ayat yang diturunkan oleh Allah ﷻ (adalah) ayat (tentang) rajam. Kami membacanya, kami menghafalnya, dan kami memahaminya. Rasulullah ﷺ pernah melakukan (hukum) rajam dan kami pun melakukan hukum rajam setelah beliau (wafat). Aku khawatir ketika manusia telah melewati masa yang panjang, seseorang akan berkata, “Aku tidak menemukan ayat rajam di dalam *Kitabullah*, maka mereka menjadi sesat karena meninggalkan kewajiban yang telah diturunkan oleh Allah ﷻ. Sesungguhnya (hukum) rajam dalam *Kitabullah* adalah *haq* terhadap orang yang berzina jika telah menikah (baik itu) laki-laki maupun wanita, jika ada bukti, hamil atau (adanya) pengakuan.”⁶¹

⁶¹ HR. Muslim : 1691.

3. Dinasakh hukum dan lafazhnya (مَا نُسِخَ حُكْمُهُ وَلَفْظُهُ)

Misalnya ayat tentang susuan yang menjadikan mahram. Lafazh ayat tentang sepuluh kali susuan telah dihapus demikian pula hukumnya, diganti dengan lima kali susuan. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ
يُحَرِّمْنَ. ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَفَّي رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ فِيْمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ.

“Pada awalnya (persusuan) yang menjadikan mahram dalam Al-Qur’an adalah sepuluh kali susuan yang dikenal. Kemudian dihapus dengan lima kali susuan yang dikenal. Lalu Rasulullah ﷺ wafat, dan lima kali susuan (itulah yang tetap) sebagaimana ayat Al-Qur’an dibaca.”⁶²

⁶² HR. Muslim : 1452, lafazh ini miliknya, Nasa’i : 3307, Tirmidzi : 1150 dan Abu Dawud : 2062.

METODE TAFSIR

Setiap muslim hendaknya berupaya memperhatikan dan menghayati kandungan Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا.

*“Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Seandainya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah ﷻ, niscaya mereka akan mendapatkan di dalamnya pertentangan yang banyak.”*⁶³

Penghayatan terhadap Al-Qur'an tidak akan dapat dilakukan tanpa memahami maknanya dan tafsirannya. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il* yang artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna yang rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan *dharaba - yadhribu* dan *nashara - yanshuru*. Kata *at-tafsir* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul arab* dinyatakan bahwa *at-tafsir* berarti menyingkap maksud suatu lafazh yang musykil. Tafsir dalam istilah para ulama' adalah menerangkan makna Al-Qur'an yang lebih luas daripada sekedar menjelaskan lafazh yang *musykil* serta lebih luas daripada sekedar menjelaskan makna yang *zhahir*

Ilmu tafsir Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling mulia untuk dipelajari oleh manusia. Sebagaimana perkataan Al-Ashbahani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ;

“Ilmu yang paling mulia yang dipelajari manusia adalah tafsir Al-Qur'an. Karena objeknya adalah *Kalamullah* yang

⁶³ QS. An-Nisa' : 82.

merupakan sumber segala ilmu dan semua keutamaan. Kemudian dari segi tujuan, karena tujuannya adalah berpegang dengan aqidah yang kuat dan mencapai kebahagiaan hakiki yang abadi. Sedangkan dari segi tingginya tingkat kebutuhan kepadanya, karena setiap kesempurnaan baik ukhrawi maupun duniawi, baik sekarang atau yang akan datang butuh pada ilmu syari'at dan pengetahuan agama, dan semua itu tergantung pada pengetahuan terhadap *Kitabullah*.”⁶⁴

Seorang tabi'in Al-Qadhi Iyas bin Muawiyah رحمته الله pernah mengatakan;

“Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an, namun tidak mengerti tafsir adalah seperti orang yang yang dibawakan sebuah surat dari raja mereka di malam hari namun mereka tidak memiliki lampu, maka mereka dirasuki rasa takut karena tidak mengerti isi surat tersebut. Sedangkan perumpamaan orang yang mengerti tafsir adalah seperti orang yang datang membawa lampu, lalu mereka pun membaca isi surat tersebut.”⁶⁵

Model tafsir Al-Qur'an terbagi dalam empat kategori, yaitu; *tahlili* (analitik), *maudhu'i* (tematik), *ijmali* (global) dan *muqaran* (komparasi). Tafsir *tahlili* menjelaskan makna ayat Al-Qur'an menurut tertib ayat dalam satu surat Al-Qur'an, sedangkan tafsir *maudhu'i* menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang berbicara mengenai suatu tema tertentu.

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan makna kandungan setiap ayat Al-Qur'an kepada para Sahabatnya رضي الله عنهم. Allah ﷻ berfirman;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ.

⁶⁴ *Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an*, 2/223.

⁶⁵ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 1/26.

“Kami turunkan Al-Qur’an kepadamu (wahai Muhammad ﷺ), agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan(nya).”⁶⁶

Seorang muslim dalam hidupnya hendaknya tuntas dalam mempelajari tafsir Al-Qur’an satu mushaf utuh. Karena orang yang telah menyelesaikan tafsir Al-Qur’an satu mushaf utuh akan menjadi seorang ahli tauhid, ahli fiqih dan ahli sejarah. Maka hendaknya seorang bersabar dalam mempelajari tafsir Al-Qur’an, karena membutuhkan waktu yang sangat panjang. Berkata Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ;

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ مَكَثَ عَلَى سُورَةِ الْبَقَرَةِ ثَمَانِي سِنِينَ
يَتَعَلَّمُهَا.

“Abdullah bin Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ fokus mempelajari Surat Al-Baqarah (selama) delapan tahun.”⁶⁷

Metode tafsir Al-Qur’an terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Tafsir bil Ma’tsur*

Tafsir bil ma’tsur adalah tafsir Al-Qur’an berdasarkan Al-Qur’an dan riwayat yang shahih, dengan urutan; Al-Qur’an ditafsirkan dengan Al-Qur’an, Al-Qur’an ditafsirkan dengan As-Sunnah, Al-Qur’an ditafsirkan dengan perkataan Sahabat, dan Al-Qur’an ditafsirkan dengan perkataan tabi’in.

1. Al-Qur’an ditafsirkan dengan Al-Qur’an

Metode tafsir yang terbaik adalah menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an. Keterangan yang disebutkan secara umum pada satu ayat, dijelaskan secara detail pada ayat yang lain. Misalnya firman Allah ﷻ;

⁶⁶ QS. An-Nahl : 44.

⁶⁷ HR. Malik : 479.

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ

*“Terhadap orang-orang yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu.”*⁶⁸

Ayat tersebut ditafsirkan oleh firman Allah ﷻ;

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ
حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ
الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا
لَصَادِقُونَ.

*“Kepada orang-orang yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba. Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang tersebut, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan karena kedurhakaan mereka. Sesungguhnya Kami adalah Maha Benar.”*⁶⁹

2. Al-Qur'an ditafsirkan dengan As-Sunnah

Apabila tidak ditemukan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, maka Al-Qur'an ditafsirkan dengan As-Sunnah. Karena As-Sunnah merupakan penjelas Al-Qur'an. Misalnya firman Allah ﷻ;

كَلَّا بَلْ سَرَّانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

⁶⁸ QS. An-Nahl : 118.

⁶⁹ QS. Al-An'am : 146.

*”Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan merupakan dosa yang menutupi hati mereka.”*⁷⁰

”*Ran*” dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ adalah noktah hitam yang ada pada hati manusia, ketika melakukan dosa. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةً سَوْدَاءَ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ
وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ فَإِنْ زَادَ زَادَتْ، فَذَلِكَ الرَّانُ
الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ (كَلَّا بَلْ سَرَانٌ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ).

*“Sesungguhnya seorang mukmin apabila melakukan dosa, (maka) akan ada noktah hitam pada hatinya. Jika ia bertaubat, berhenti (dari berbuat dosa), dan memohon ampun (kepada Allah ﷻ), (maka) hatinya (kembali bersih) berkilau. Jika ia menambah (dosa), (maka akan) bertambah pula (noktah hitamnya). Demikianlah “ar-ran” yang disebutkan Allah ﷻ dalam Kitab-Nya, ”Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan merupakan dosa yang menutupi hati mereka.”*⁷¹

3. Al-Qur’an ditafsirkan dengan perkataan sahabat

Apabila tidak ditemukan tafsir Al-Qur’an dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, maka merujuk pada perkataan para Sahabat. Karena para Sahabat memiliki pemahaman Al-Qur’an

⁷⁰ QS. Al-Muththaffin : 14.

⁷¹ HR. Hakim : 6, Tirmidzi : 3334 dan Ibnu Majah : 4244, lafazh ini miliknya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 3422.

yang tidak tertandingi oleh generasi yang lainnya. Adapun keunggulan tafsir para Sahabat adalah:

- a) Para sahabat merupakan generasi yang menjadi saksi sejarah turunnya Al-Qur'an.
- b) Para sahabat merupakan generasi yang paling memahami bahasa Al-Qur'an.
- c) Para sahabat merupakan generasi yang paling berhati-hati dalam mengungkapkan pesan Al-Qur'an.

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mengambil tafsir Al-Qur'an dari para sahabat, khususnya dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ - فَبَدَأَ بِهِ - وَمُعَاذِ بْنِ
جَبَلٍ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ وَ مِنْ سَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ

*"Ambilah Al-Qur'an dari empat orang; Ibnu Ummi 'Abd (yaitu; 'Abdullah bin Mas'ud) -Rasulullah ﷺ memulai penyebutan dengannya,- Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab dan Salim maula Abu Hudzaifah رضي الله عنه."*⁷²

'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه telah belajar tujuh puluh surat langsung dari Nabi ﷺ tanpa perantara, dan surat-surat yang lainnya belajar melalui perantara. Ibnu Mas'ud رضي الله عنه mengetahui latar belakang dan tempat turunnya seluruh ayat Al-Qur'an, yang jumlahnya lebih dari enam ribu ayat. Berkata 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه;

⁷² HR. Ahmad, Bukhari : 3759, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2464.

وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ مَا نُزِلَتْ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا وَأَنَا أَعْلَمُ
فِي مَنْ نُزِلَتْ وَأَيْنَ نُزِلَتْ وَلَوْ أَعْلَمَ مَكَانَ أَحَدٍ أَعْلَمَ بِكِتَابِ
اللَّهِ مِنِّي تَنَاوَلَهُ الْمَطَايَا لَا تَبْتِئُهُ

“Demi (Allah ﷻ) yang tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Dia. Tidak ada satu ayat pun di dalam *Kitabullah* yang diturunkan, kecuali aku mengetahui untuk siapa ayat tersebut diturunkan, dimana ayat tersebut diturunkan. Seandainya aku mengetahui ada seorang yang lebih mengetahui dariku tentang *Kitabullah* yang mampu aku jangkau dengan tunggangan, sungguh aku akan mendatangnya.”⁷³

‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه merupakan Sahabat yang paling mengerti tafsir Al-Qur’an setelah ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله,

فَخَطَبَ النَّاسَ فَقَرَأَ فِي خُطْبَتِهِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَفِي رِوَايَةٍ
سُورَةَ النُّورِ فَفَسَّرَهَا تَفْسِيرًا لَوْ سَمِعْتَهُ الرُّومُ وَالتُّرُكُ
وَالدِّيَلَمَ لَأَسْلَمُوا.

“(‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه) pernah berkhotbah dihadapan manusia, ia membaca di dalam khutbahnya Surat Al-Baqarah – dalam riwayat lain; Surat An-Nur.- Ia menafsirkannya, seandainya penduduk Romawi, Turki, dan Dailam mendengarnya, niscaya mereka semuanya akan masuk Islam.”⁷⁴

⁷³ *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, 13.

⁷⁴ *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, 13.

Di antara contoh tafsir berdasarkan perkataan sahabat adalah firman Allah ﷻ:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

”Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.”

”Kursi” pada ayat tersebut dijelaskan oleh Ibnu ‘Abbas ؓ:

الْكُرْسِيُّ مَوْضِعُ الْقَدَمَيْنِ وَالْعَرْشُ لَا يَقْدِرُ أَحَدٌ قَدْرَهُ.

”Kursi adalah tempat kedua telapak kaki (Allah ﷻ). ‘Arsy (Allah ﷻ) tidak ada seorang pun yang mengetahui besarnya.”⁷⁵

4. Al-Qur’an ditafsirkan dengan perkataan tabi’in

Apabila tidak ditemukan tafsir Al-Qur’an dalam Al-Qur’an, As-Sunnah dan perkataan sahabat, maka Jumhur ulama’ dalam masalah ini merujuk pada perkataan tabi’in. Keutamaan tafsir tabi’in adalah:

- a) Tidak terkontaminasi dengan pemahaman yang sesat.
- b) Kalimat yang digunakan singkat, namun padat makna.
- c) Tidak bertentangan dengan bahasa.
- d) Sebagaimana besar diriwayatkan dari jalur sanad yang kuat dan masyhur.

Ahli tafsir dari kalangan tabi’in antara lain adalah; Mujahid, Sa’id bin Jubair, Ikrimah (maula ‘Abdullah bin ‘Abbas ؓ), Atha bin Abi Rabah, Al-Hasan Al-Bashri, Masruq bin Al-Ajda’, Sa’id bin Musayyab, Abul Aliyah, Ar-Rafi’ bin Anas, Qatadah dan Adh-Dhahak bin Muzahim رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ. Tokoh utama mufassir generasi tabi’in adalah Mujahid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Mujahid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah mengatakan, “Aku membacakan mushaf Al-Qur’an

⁷⁵ Mukhtashar Al-‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghaffar, 58.

kepada ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه sebanyak tiga kali, dari mulai Al-Fatihah sampai khatam. Aku berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengannya.”

Berkata Sufyan Ats-Tsauri رحمته الله;

إِذَا جَاءَكَ التَّفْسِيرُ عَنْ مُجَاهِدٍ فَحَسْبُكَ بِهِ

“Apabila datang kepadamu tafsir dari Mujahid, maka itu sudah cukup bagimu.”⁷⁶

Orang yang paling ‘alim dalam bidang tafsir adalah penduduk Makkah, karena mereka adalah murid-murid ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, seperti; Mujahid, Atha bin Abi Rabah, Ikrimah, Thawus, Abu Sya’tsa dan Sa’id bin Jubair رحمته الله. Berikutnya adalah penduduk Kuffah, karena mereka adalah murid-murid ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, seperti; Alqamah, Al-Aswad dan ‘Ubaidah As-Salmani رحمته الله.

Di antara contoh kitab *tafsir bil ma’tsur* adalah:

- ❖ *Jami’ul Bayan*, karya Ibnu Jarir Ath-Thabari.
- ❖ *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, karya, *Al-Hafizh* Ibnu Katsir.

b. *Tafsir bir Ra’yi*

Tafsir bir ra’yi adalah menafsirkan Al-Qur’an melalui proses ijtihad (rasio). *Tafsir bir ra’yi* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Tafsir bir ra’yi* yang terpuji

Tafsir bir ra’yi yang terpuji adalah menafsirkan Al-Qur’an dengan ijtihad sesuai kaidah-kaidah dalam berijtihad dan beristimbath. Sehingga hasil tafsirannya akan sejalan dengan tafsiran para salaf; Sahabat dan tabi’in.

⁷⁶ *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, 2.

2. *Tafsir bir ra'yi* yang tercela

Tafsir bir ra'yi yang tercela adalah menafsirkan Al-Qur'an tanpa ilmu atau menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan rasio yang *bathil*. Sehingga hasil tafsirannya akan bertentangan dengan tafsiran para salaf; Sahabat dan tabi'in.

Perbedaan Penafsiran

Perbedaan dalam bidang tafsir lebih sedikit dibandingkan perbedaan pendapat dalam bidang fiqih, karena perbedaan pendapat dalam bidang hukum sangat kompleks. Perbedaan tafsir Al-Qur'an pada masa Sahabat lebih sedikit dibandingkan perbedaan tafsir pada masa tabi'in, hal ini dikarenakan dua hal. *Pertama*, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka (bahasa Arab) yang belum mengalami perubahan. Sehingga merekalah orang yang paling mengetahui makna Al-Qur'an. Setelah masa sahabat kualitas bahasa Arab generasi berikutnya mulai menurun. *Kedua*, tidak ada seorang pun dari para Sahabat yang merasa bahwa pendapatnya paling benar. Bahkan 'Umar bin Khaththab رضي الله عنه mengakui kesalahannya ketika diingatkan oleh seorang wanita.

Perbedaan penafsiran yang terjadi pada generasi awal hanya perbedaan ragam (*ikhtilaf tanawwu'*), bukan perbedaan yang saling bertentangan (*ikhtilaf tadhad*). Perbedaan tersebut diklasifikasikan menjadi dua, antara lain:

Pertama, masing-masing mufassir mengungkapkan makna sebuah kata dengan redaksi yang berbeda dari redaksi yang lainnya, yang pada dasarnya memiliki maksud yang sama. Misalnya; *ash-shiratal mustaqim* (jalan yang lurus), sebagian menafsirkan dengan *Kitabullah*, sebagian menafsirkan dengan Islam. Kedua tafsiran ini sama, karena berislam berarti mengikuti *Kitabullah*.⁷⁷

⁷⁷ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 71.

Kedua, masing-masing mufassir menafsirkan kata yang bersifat umum dengan menyebutkan sebagian makna, dari sekian banyak maknanya. Misalnya firman Allah ﷻ;

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ.

*“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu di antara mereka ada yang menzalimi dirinya sendiri, di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah ﷻ. Yang demikian itu adalah karunia yang sangat besar.”*⁷⁸

Sebagian ulama’ generasi awal menafsirkan; orang yang menzalimi dirinya sendiri adalah orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya. Orang yang pertengahan adalah orang yang melaksanakan shalat pada waktunya. Orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan adalah orang yang shalat pada awal waktunya. Ada yang menafsirkan; orang yang menzalimi dirinya sendiri adalah orang yang tidak berzakat. Orang yang pertengahan adalah orang yang membayar zakat wajib. Orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan adalah orang yang menunaikan zakat dan memberikan sedekah sunnah.⁷⁹

Ada juga yang menafsirkan; orang yang menzalimi dirinya sendiri adalah orang yang mengabaikan kewajiban dan terlena dalam perbuatan yang terlarang. Orang yang pertengahan adalah orang yang melakukan kewajiban dan meninggalkan

⁷⁸ QS. Fathir : 32.

⁷⁹ Al-Itqan, 2/177.

keharaman. Orang-orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan adalah orang yang mendekati diri kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan kewajiban dan ditambah dengan berbagai kebaikan sunnah.⁸⁰

Ketiga tafsiran di atas tidak saling bertentangan, karena masing-masing menyebutkan satu macam ibadah yang tercakup oleh ayat, sementara ayat tersebut bersifat umum meliputi seluruh tindakan yang pelakunya digolongkan dalam tiga kategori, menzalimi diri sendiri, pertengahan dan lebih dahulu berbuat kebaikan.

Apabila terjadi perbedaan penafsiran dikalangan para mufassir tentang suatu ayat Al-Qur'an, yang perbedaan tersebut hanya pada ranah perbedaan ragam (*ikhtilaf tanawwu'*) dan masing-masing penafsiran masih sejalan dengan penafsiran para salaf; sahabat dan tabi'in, maka diperbolehkan menggunakan beberapa penafsiran tersebut. Sebagaimana kaidah kafsir:

إِذَا كَانَتِ الْآيَةُ تَحْتَمِلُ مَعْنَيْنِ لَا مَرْجَحَ لِأَحَدِهِمَا عَلَى
الْآخِرِ وَلَا يَتَضَادَانِ فَإِنَّهَا تَحْمِلُ عَلَيْهِمَا جَمِيعًا.

“Jika suatu ayat memiliki kemungkinan dua makna yang tidak dapat dikuatkan salah satu dari keduanya dan keduanya tidak saling bertentangan, maka maknanya dibawa kepada keduanya.”⁸¹

⁸⁰ *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, 4.

⁸¹ *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, 130.

Sehingga yang tepat kita katakan ketika mendapati perbedaan penafsiran semacam ini adalah, “Sebagian ahli tafsir menafsirkan demikian,” bukan dengan mengatakan, “Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam masalah ini.” Namun jika terjadi perbedaan penafsiran tentang suatu ayat Al-Qur’an dan perbedaan tersebut saling bertentangan (*ikhhtilaf tadhad*), maka yang kita ambil adalah penafsiran yang sejalan dengan penafsiran para salaf; Sahabat dan tabi’in. Karena para Sahabat dan tabi’in adalah orang-orang yang paling mengetahui tentang tafsir Al-Qur’an.

KAIDAH TAFSIR

Allah ﷻ memerintahkan kepada kita untuk memahami dan mentadabburi Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman;

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ.

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan agar mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”⁸²

Di antara keilmuan pokok untuk memahami Al-Qur'an adalah tafsir Al-Qur'an. Dalam menafsirkan Al-Qur'an ada kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan agar tafsiran tidak menyimpang. Kaidah tafsir adalah kaidah universal yang digunakan untuk memahami makna Al-Qur'an dan untuk memilih pendapat di antara para mufassir.⁸³ Berikut ini adalah beberapa kaidah tafsir Al-Qur'an beserta penjelasan dan contohnya.

Kaidah Pertama;

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ الْأَلْفَاظِ لَا بِخُصُوصِ الْأَسْبَابِ

Pelajaran (diambil) dengan umumnya lafazh-lafazh bukan dengan khususnya sebab-sebab⁸⁴

⁸² QS. Shad : 29.

⁸³ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 165.

⁸⁴ Al-Qawa'idul Hisan, 16.

Jika satu ayat menggunakan redaksi yang bersifat umum, maka diterapkan sesuai dengan keumuman redaksi tersebut, meskipun ayat itu turun berkenaan dengan peristiwa tertentu. Misalnya firman Allah ﷻ;

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ .

“Allah (ﷻ) tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang (kafir) yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah (ﷻ) mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Ayat ini turun berkenaan dengan keinginan Asma’ binti Abu Bakar yang ingin menyambung silaturahmi dengan ibunya yang kafir. Berkata Asma’ binti Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata;

أَتَشْنِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصِلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ بِنُ عَيْيَنَةَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا: { لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ } .

“Pada masa Nabi ﷺ ibuku mendatangiku (karena) kerinduan(nya kepadaku). Maka aku bertanya kepada Nabi ﷺ, “Bolehkah aku menyambung silaturahmi dengan ibuku?” Nabi ﷺ bersabda, “Ya.” Berkata Ibnu Uyainah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ,⁸⁵ “Maka Allah

⁸⁵ Beliau adalah seorang Tabi’ut Tabi’in di Makkah yang wafat tahun 198 H.

ﷻ menurunkan (ayat), "Allah (ﷻ) tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama."⁸⁶⁸⁷

Meskipun ayat tersebut turun berkenaan dengan kejadian Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنها, namun redaksi ayat tersebut berlaku umum. Diperbolehkan berbuat baik dan berlaku adil kepada orang kafir yang tidak memerangi dan tidak mengusir kaum muslimin.

Kaidah Kedua;

إِذَا وَقَعَتِ التَّكْرَةُ فِي سِيَاقِ النَّفْيِ، أَوْ النَّهْيِ، أَوْ الشَّرْطِ، أَوْ
الِاسْتِفْهَامِ، دَلَّتْ عَلَى الْعُمُومِ

Apabila (lafazh) *Nakirah* terdapat pada konteks kalimat penafian, larangan, syarat atau pertanyaan, (maka) menunjukkan pada keumuman⁸⁸

Contoh dari kaidah ini dalam Al-Qur'an sangat banyak. Misalnya firman Allah ﷻ;

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Sembahlah Allah (ﷻ) dan janganlah kalian mempersekutukannya dengan sesuatu apapun."⁸⁹

⁸⁶ QS. Al-Mumtahanah : 8.

⁸⁷ HR. Bukhari : 5978.

⁸⁸ *Al-Qawa'idul Hisan*, 20.

⁸⁹ QS. An-Nisa' : 36.

Juga firman Allah ﷻ;

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

*“Maka janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah (ﷻ), sedangkan kalian mengetahui.”*⁹⁰

Ayat-ayat ini melarang kita mempersekutukan Allah ﷻ dengan apapun, baik dalam hati, perkataan maupun perbuatan, baik syirik yang besar, yang kecil, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.⁹¹

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

*“Sekali-kali tidak ada sesembahan bagi kalian selain Dia.”*⁹²

Ayat ini menafikan semua sesembahan selain Allah ﷻ.

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ.

*“Kami menghiasinya, serta pada (langit tersebut) tidak terdapat retak sedikit pun?”*⁹³

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada sedikit pun bagian dari langit yang retak, apalagi lubang.

⁹⁰ QS. Al-Baqarah : 22.

⁹¹ Al-Qawa'idul Hisan, 20.

⁹² QS. Al-A'raf : 59.

⁹³ QS. Qaf : 6.

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

“Apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka (itu datangnya) dari Allah (ﷻ).”⁹⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa semua kenikmatan yang kita didapatkan, baik berupa kesehatan, keselamatan, kesenangan dan yang lainnya, semuanya merupakan karunia dari Allah ﷻ.

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ.

“Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia suatu kekuatan pun dan tidak (pula) penolong.”⁹⁵

Juga firman Allah ﷻ;

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا

“(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak mampu menolong orang lain sedikit pun.”⁹⁶

Ayat ini mencakup semua *nafs* (orang), baik itu kekasih, kerabat dekat atau orang lain. Pada Hari Kiamat mereka semua tidak mampu menolong dan memberikan manfaat kepada orang lain sedikit pun.⁹⁷

⁹⁴ QS. An-Nahl : 53.

⁹⁵ QS. Ath-Thariq : 10.

⁹⁶ QS. Al-Infithar : 19.

⁹⁷ Al-Qawa'idul Hisan, 20.

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِأَعْيَةٍ.

"Tidak engkau dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."⁹⁸

Ayat ini menafikan semua perkataan yang tidak berguna di Surga. Sehingga perkataan para penghuni Surga adalah perkataan yang baik dan bermanfaat yang mengandung dzikir kepada Allah ﷻ disertai adab yang baik dalam bergaul, yang menjadikan hati senang dan menjadikan dada lapang.⁹⁹

Kaidah Ketiga;

الآيَاتُ الْقُرْآنِيَّةُ الَّتِي ظَاهِرُهَا التَّضَادُّ يَجِبُ حَمْلُ كُلِّ نَوْعٍ
مِنْهَا عَلَى حَالٍ بِحَسَبِ مَا يَلِيْقُ وَيُنَاسِبُ الْمَقَامَ

Ayat-ayat Al-Qur'an yang *zhahirnya* tampak bertentangan, (maka) ayat-ayat tersebut wajib dipahami pada konteks yang sesuai dengan kedudukan(nya)¹⁰⁰

Semua ayat-ayat di dalam Al-Qur'an tidak ada yang bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

⁹⁸ QS. Al-Ghasyiyah : 11.

⁹⁹ *Taisirul Karimir Rahman*, 922.

¹⁰⁰ *Al-Qawa'idul Hisan*, 35.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا.

“Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an? Seandainya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah (ﷻ), niscaya mereka akan mendapatkan di dalamnya pertentangan yang banyak.”¹⁰¹

Jika ada ayat yang terkesan bertentangan dengan ayat yang lainnya, maka ayat tersebut harus dipahami sesuai dengan kedudukannya. Misalnya firman Allah ﷻ;

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ.

“Pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.”¹⁰²

Sedangkan disebutkan dalam ayat yang lain;

وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ.

“Ditanyakan kepada mereka, “Dimanakah (berhala-berhala) yang dahulu selalu kalian sembah.”¹⁰³

Disebutkan pula dalam ayat yang lain;

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ.

¹⁰¹ QS. An-Nisa' : 82.

¹⁰² QS. Ar-Rahman : 39.

¹⁰³ QS. Asy-Syu'ara : 92.

“(Ingatlah) hari (ketika) Allah (ﷻ) menyeru mereka, seraya bertanya, “Apakah jawaban kalian (terhadap seruan dakwah) para Rasul?”¹⁰⁴

Pada ayat yang pertama menyebutkan bahwa dosa manusia dan jin tidak ditanyakan. Namun pada dua ayat berikutnya mereka ditanya tentang dosa kesyirikan yang pernah mereka lakukan dan ditanya pula tentang tanggapan mereka terhadap seruan dakwah para Rasul. Pertanyaan yang dinafikan adalah pertanyaan untuk mengetahui dosa-dosa yang telah dilakukan oleh manusia dan jin. Allah ﷻ tidak memerlukan hal itu, karena pengetahuan Allah ﷻ sangat sempurna meliputi seluruh urusan mereka, baik yang lahir maupun yang batin, baik yang terang maupun yang samar.¹⁰⁵ Pada Hari Kiamat telah dijadikan tanda-tanda yang dengan tanda-tanda tersebut mereka dapat dikenali; apakah sebagai pelaku kebaikan ataukah sebagai pelaku keburukan.¹⁰⁶ Sedangkan pertanyaan yang ditetapkan adalah berkenaan dengan perbuatan yang telah mereka lakukan. Hal juga menunjukkan bahwa Allah ﷻ menghukum sesuai dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya.¹⁰⁷

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ.

”Tidak bermanfaat lagi bagi mereka syafa’at dari orang-orang yang memberikan syafa’at.”¹⁰⁸

¹⁰⁴ QS. Al-Qashash : 65.

¹⁰⁵ Al-Qawa'idul Hisan, 36.

¹⁰⁶ Taisirul Karimir Rahman, 831.

¹⁰⁷ Al-Qawa'idul Hisan, 36.

¹⁰⁸ QS. Al-Muddatstsir : 48.

Sedangkan disebutkan dalam ayat yang lain;

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tidak ada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah (ﷻ) tanpa izin-Nya.”¹⁰⁹

Ayat yang pertama menafikan adanya syafa’at, sedangkan ayat yang kedua menetapkan adanya syafa’at. Syafa’at yang dinafikan adalah syafa’at yang tidak mendapat izin dari Allah ﷻ dan diberikan kepada orang yang tidak diridhai oleh Allah ﷻ. Sedangkan syafa’at yang ditetapkan adalah syafa’at yang diizinkan oleh Allah ﷻ dan diberikan kepada orang-orang yang diridhai-Nya, setelah mendapatkan izin dari Allah ﷻ.¹¹⁰

Kaidah Keempat;

بَعْضُ الْأَسْمَاءِ الْوَارِدَةِ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ إِذَا أُفْرِدَ دَلَّ عَلَى الْمَعْنَى الْعَامِ الْمُنَاسِبِ لَهُ، وَإِذَا قُرِنَ مَعَ غَيْرِهِ دَلَّ عَلَى بَعْضِ الْمَعْنَى، وَدَلَّ مَا قُرِنَ مَعَهُ عَلَى بَاقِيهِ

Sebagian kata-kata yang terdapat di dalam *Al-Qur’anul Karim* jika disebutkan secara menyendiri, (maka) menunjukkan makna umum yang sesuai dengannya. Namun jika disebutkan beserta selainnya, (maka) menunjukkan sebagian makna dan kata lain yang disebutkan bersama kata tersebut menunjukkan (makna) yang lainnya¹¹¹

¹⁰⁹ QS. Al-Baqarah : 255.

¹¹⁰ *Al-Qawa’idul Hisan*, 37.

¹¹¹ *Al-Qawa’idul Hisan*, 45.

Misalnya kata “*iman*” dan “*amal shalih.*” Jika kata “*iman*” disebutkan sendirian, maka “*iman*” mencakup semua keyakinan dan syari’at dalam agama, baik secara lahir maupun batin. Namun jika kata “*iman*” digabungkan dengan kata “*amal shalih,*” seperti dalam firman Allah ﷻ;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih.*”¹¹²

Maka “*iman*” bermakna membenaran dan keyakinan dalam hati. Sedangkan “*amal shalih*” bermakna syari’at yang bersifat ucapan maupun perbuatan.¹¹³

Demikian juga dengan kata “*al-birr*” dan “*taqwa.*” Jika kata “*birr*” disebutkan sendirian, maka “*al-birr*” berarti melakukan perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan Allah ﷻ, sebagaimana arti kata “*taqwa.*” Namun jika kata “*al-birr*” digabungkan dengan kata “*taqwa,*” seperti dalam firman Allah ﷻ;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ

“*Saling tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan dan janganlah kalian saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.*”¹¹⁴

¹¹² QS. Al-Baqarah : 277.

¹¹³ *Al-Qawa'idul Hisan*, 45.

¹¹⁴ QS. Al-Ma'idah : 2.

Maka *"al-birr"* bermakna sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Sedangkan *"taqwa"* bermakna meninggalkan seluruh hal-hal yang diharamkan oleh Allah ﷻ.¹¹⁵

Demikian pula kata *"itsm"* dan *"'udwan"* pada ayat di atas. Jika kata *"itsm"* disebutkan sendirian, maka *"itsm"* mencakup semua dosa, baik yang terjadi antara hamba dengan Allah ﷻ maupun dosa yang terjadi antar sesama hamba. Namun jika kedua kata tersebut digabungkan, maka *"itsm"* bermakna kemaksiatan yang terjadi antara hamba dengan Allah ﷻ sedangkan *"'udwan"* bermakna kemaksiatan antar sesama hamba yang menyangkut masalah darah, harta dan kehormatan mereka.¹¹⁶

Misal yang lain, adalah kata *"ibadah"* dengan *"tawakkal."* Jika kata *"ibadah"* disebutkan sendirian, maka *"ibadah"* mencakup semua yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ, baik lahir maupun batin termasuk di dalamnya adalah *tawakkal*. Namun jika kata *"ibadah"* digabungkan dengan kata *"tawakkal,"* seperti dalam firman Allah ﷻ;

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

*"Sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya."*¹¹⁷

Maka *"ibadah"* bermakna semua bentuk perintah, baik lahir maupun batin. Sedangkan *"tawakkal"* bermakna ketergantungan hati kepada Allah ﷻ dalam meraih manfaat dan menghindarkan diri dari mudharat, dengan keyakinan yang sempurna bahwa Allah ﷻ yang akan membantu untuk mewujudkannya.¹¹⁸

¹¹⁵ *Al-Qawa'idul Hisan*, 46.

¹¹⁶ *Al-Qawa'idul Hisan*, 46.

¹¹⁷ QS. Hud : 123.

¹¹⁸ *Al-Qawa'idul Hisan*, 46.

Demikian pula kata “*fakir*” dan “ *miskin*.” Jika salah satu dari keduanya disebutkan sendirian, maka mengandung arti kedua-duanya. Namun jika kedua kata tersebut digabungkan, seperti dalam firman Allah ﷻ;

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin.*”¹¹⁹

Maka “*fakir*” adalah orang yang sangat membutuhkan yang tidak mendapatkan sesuatu apapun untuk mencukupi kebutuhannya. Sedangkan “*miskin*” adalah orang yang kebutuhannya di bawah tingkatan fakir.¹²⁰

Kaidah Kelima;

خَتْمُ الْآيَاتِ بِأَسْمَاءِ اللَّهِ الْحُسْنَى يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْحُكْمَ
الْمَذْكُورَ لَهُ تَعَلَّقَ بِذَلِكَ الْأِسْمِ الْكَرِيمِ

Menutup ayat-ayat dengan *Asmaul Husna* menunjukkan bahwa hukum yang disebutkan pada ayat itu terkait dengan Nama yang Mulia tersebut¹²¹

Semua syari’at, perintah dan akhlak bersumber dari *Asmaul Husna* dan berkaitan dengan *Asmaul Husna* tersebut. Kita akan mendapatkan ayat-ayat yang berbicara tentang rahmat akan diakhiri dengan sifat rahmat. Sedangkan ayat-ayat yang berbicara tentang hukuman dan *adzab* akan diakhiri dengan

¹¹⁹ QS. At-Taubah : 60.

¹²⁰ *Al-Qawa'idul Hisan*, 46.

¹²¹ *Al-Qawa'idul Hisan*, 49.

nama yang mengandung pengertian 'izzah (Maha Perkasa), Maha Kuasa, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Misalnya firman Allah ﷻ;

فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

*"Lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*¹²²

Allah ﷻ menyebutkan cakupan pengetahuan-Nya yang sangat luas setelah menyebutkan bahwa Dia telah menciptakan langit dan bumi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan Allah ﷻ tentang alam semesta adalah pengetahuan yang sempurna.¹²³

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.

*"Apakah Allah (ﷻ) tidak mengetahui apa yang telah diciptakan-Nya, sedangkan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?"*¹²⁴

Penciptaan Allah ﷻ dan pengaturan semua makhluk-Nya merupakan bukti ilmu dan pengetahuan Allah ﷻ. Apakah mungkin Dia menciptakan jika Dia tidak mengetahui ilmunya?¹²⁵ Tentu hal tersebut tidak mungkin.

Misal yang lain, setelah Allah ﷻ menjelaskan ketentuan pembagian warisan, Allah berfirman ﷻ;

¹²² QS. Al-Baqarah : 29.

¹²³ Al-Qawa'idul Hisan, 50.

¹²⁴ QS. Al-Mulk : 14.

¹²⁵ Al-Qawa'idul Hisan, 50.

فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا.

*“Ini adalah ketetapan dari Allah (ﷻ). Sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*¹²⁶

Maka hal ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para makhluk dan Allah ﷻ telah meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. Oleh karena itu, maka berikanlah harta warisan kepada orang-orang yang berhak untuk menerimanya sesuai dengan ketentuan Allah ﷻ tersebut.¹²⁷

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ.

*“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, maka (Allah ﷻ) menerima taubatnya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*¹²⁸

Juga firman Allah ﷻ;

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ
بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوْا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِّنْ

¹²⁶ QS. An-Nisa' : 11.

¹²⁷ Al-Qawa'idul Hisan, 53.

¹²⁸ QS. Al-Baqarah : 37.

اللَّهُ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ.

“Terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka,¹²⁹ hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas (sedangkan) jiwa mereka telah (terasa) sempit dan mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah (ﷻ) melainkan (hanya) kepada-Nya saja. Kemudian Allah (ﷻ) menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”¹³⁰

Mengakhiri ayat dengan *”at-tawwab ar-rahim”* (Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang) setelah menyebutkan dosa yang dilakukan oleh seorang hamba merupakan korelasi yang sangat sesuai. Ketika Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia adalah Dzat yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang, maka Allah ﷻ akan menyambut hamba yang bertaubat kepada-Nya. Allah ﷻ akan memberikan taufiq kepada hamba tersebut untuk melakukan sebab-sebab yang menjadikan Allah ﷻ akan memberikan taubat kepadanya, sehingga Allah ﷻ akan mengampuni dosanya dan merahmatinya.¹³¹

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي
الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ

¹²⁹ Yaitu Ka’ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Mararah bin Rabi’ ﷺ, yang mereka tidak ikut dalam perang Tabuk.

¹³⁰ QS. At-Taubah : 118.

¹³¹ *Al-Qawa’idul Hisan*, 51.

وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْنَ مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ. إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah ﷻ dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh disalib, dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat tinggal mereka). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan di akhirat mereka akan mendapatkan siksaan yang besar. Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kalian dapat menangkap mereka, maka ketahuilah bahwa Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹³²

Ketika ayat di atas diakhiri dengan menyebutkan sifat Allah ﷻ “ghafurur rahim” (Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), maka menunjukkan bahwa jika pelaku dosa tersebut bertaubat sebelum tertangkap, maka Allah ﷻ akan mengampuninya, merahmatinya dan menghindarkannya dari hukuman.¹³³

Kaidah Keenam;

مَتَى عَلَّمَ اللَّهُ عِلْمَهُ بِالْأُمُورِ بَعْدَ وُجُودِهَا كَانَ الْمُرَادُ بِذَلِكَ الْعِلْمَ الَّذِي يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ الْجَزَاءُ

¹³² QS. Al-Ma'idah : 33 - 34.

¹³³ Al-Qawa'idul Hisan, 52.

Jika Allah ﷻ mengaitkan ilmu-Nya dengan perkara-perkara setelah terwujudnya (perkara-perkara tersebut), (maka) yang ilmu yang dimaksud adalah yang menimbulkan balasan¹³⁴

Telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu dan ilmu-Nya meliputi seluruh alam, baik yang tertinggi maupun yang terendah, yang lahir maupun yang batin, yang kongkrit maupun yang abstrak, yang lampau maupun yang akan datang. Allah ﷻ juga mengetahui sesuatu yang akan dikerjakan oleh hamba-Nya sebelum hamba tersebut mengerjakannya.

Ayat yang menyebutkan bahwa Allah ﷻ mensyari'atkan dan mentakdirkan sesuatu untuk mengetahui sesuatu hal tertentu, maka ilmu Allah ﷻ yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah yang menimbulkan balasan terhadap hamba. Adapun ilmu Allah ﷻ tentang perbuatan hamba-Nya yang belum dilakukan oleh hamba tersebut, maka tidak berkonsekuensi adanya balasan. Karena perbuatan hamba yang akan diberikan balasan adalah perbuatan yang telah dilakukan oleh hamba tersebut (bukan yang belum dilakukan).¹³⁵

Misalnya firman Allah ﷻ;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ
أَخْبَارَكُمْ.

*"Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kalian hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian, dan Kami juga akan menguji keadaan kalian."*¹³⁶

¹³⁴ Al-Qawa'idul Hisan, 103.

¹³⁵ Al-Qawa'idul Hisan, 103.

¹³⁶ QS. Muhammad : 31.

Berkata Imam Al-Qurthubi رحمته الله;

هَذَا الْعِلْمُ هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَقَعُ بِهِ الْجَزَاءُ، لِأَنَّهُ إِنَّمَا يُجَازِيهِمْ بِأَعْمَالِهِمْ لَا بِعِلْمِهِ الْقَدِيمِ عَلَيْهِمْ.

“Pengetahuan ini adalah pengetahuan (tentang) kejadian yang (menjadikan seorang mendapatkan) balasan (pahala atau dosa). Karena sesungguhnya (manusia) mendapatkan balasan hanyalah dengan amalan-amalan mereka, bukan dengan ilmu-Nya yang dahulu atas mereka.”¹³⁷

Sehingga yang dimaksud oleh ayat di atas adalah; sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji keimanan dan kesabaran kalian¹³⁸ –wahai orang-orang yang beriman- dengan peperangan melawan musuh hingga terlihat apa yang telah Kami ketahui di alam azali tentang orang-orang yang berjihad dan bersabar dalam memerangi musuh di antara kalian, dan Kami juga akan menguji perkataan dan perbuatan kalian sehingga akan tampak siapa yang jujur dan siapa yang dusta di antara kalian.¹³⁹

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ
مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ.

“Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, supaya Allah (ﷻ) mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan para Rasul-

¹³⁷ Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 9/377.

¹³⁸ Taisirul Karimir Rahman, 789.

¹³⁹ At-Tafsirul Muyassar, 510.

Nya padahal Allah (ﷻ) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”¹⁴⁰

Allah ﷻ telah mengetahui dan telah menentukan siapa di antara hamba-Nya yang akan menolong agama-Nya dan akan menolong para Rasul-Nya. Namun para hamba yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ tersebut baru mendapatkan pahala setelah mereka benar-benar menolong agama Allah ﷻ dan menolong para Rasul-Nya dengan menggunakan besi yang telah Allah ﷻ ciptakan.

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ
الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ.

“Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang), melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang menyimpang. Sungguh (pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka’bah) terasa sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah (ﷻ). Allah (ﷻ) tidak akan menyia-nyiakan iman (shalat) kalian. Sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”¹⁴¹

¹⁴⁰ QS. Al-Hadid : 25.

¹⁴¹ QS. Al-Baqarah : 143.

Allah ﷻ telah mengetahui dan telah menentukan siapa di antara hamba-Nya yang akan mengikuti Rasul-Nya dan siapa pula yang akan menyimpang. Namun para hamba yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ tersebut baru mendapatkan pahala setelah mereka mengikuti Rasulullah ﷺ dengan menghadap ke Ka'bah sebagai kiblat yang baru.

Kaidah Ketujuh;

يُحْمَلُ الْعَامُّ عَلَى عُمُومِهِ مَا لَمْ يَرِدْ لَهُ مُحَصِّصٌ

(Lafazh) yang umum dipahami sesuai keumumannya, selama tidak ada (dalil) yang mengkhususkannya¹⁴²

Apabila terdapat lafazh yang umum di dalam Al-Qur'an maka dipahami sesuai keumumannya, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya. Misalnya firman Allah ﷻ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ

*“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad. Dihalalkan bagi kalian binatang ternak.”*¹⁴³

“Bahimatul an'am” (binatang ternak) dalam ayat ini berlaku umum mencakup; unta, sapi dan kambing.¹⁴⁴

¹⁴² Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 170.

¹⁴³ QS. Al-Maidah : 1.

¹⁴⁴ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 170.

Kaidah Kedelapan;

تَعَدُّ الْقِرَاءَاتِ بِمَنْزِلَةِ تَعَدُّ الْآيَاتِ

Banyaknya qiraat sebagaimana kedudukan banyaknya ayat¹⁴⁵

Apabila suatu ayat memiliki beberapa qiraat, maka itu seperti beberapa ayat. Misalnya firman Allah ﷻ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الكَعْبَيْنِ

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mendirikan shalat, maka basuhlah wajah kalian, tangan kalian sampai siku-siku, usaplah kepala kalian dan (basuh)lah kaki kalian sampai kedua mata kaki.”*¹⁴⁶

Sebagian ahli qiraat membaca dengan *“arjulakum”* mengikuti wajah dan tangan, yang menunjukkan bahwa hukum untuk kaki adalah dibasuh. Namun sebagian yang lainnya membaca dengan *“arjulikum”* mengikuti kepala, yang menunjukkan disyariatkannya mengusap *khuf*¹⁴⁷ ketika terpenuhi syarat-syaratnya.¹⁴⁸

Adapun syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam mengusap *khuf* adalah:

¹⁴⁵ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 170.

¹⁴⁶ QS. Al-Maidah : 6.

¹⁴⁷ *Khuf* adalah sepatu yang menutupi mata kaki.

¹⁴⁸ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 171.

1. *Khuf* yang dipakai harus suci dan dipakai dalam keadaan suci (sudah memiliki wudhu terlebih dahulu).¹⁴⁹
2. Mengusap *khuf* hanya dibolehkan untuk menghilangkan hadats kecil.¹⁵⁰ Tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini.
3. Mengusap *khuf* sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Mengusap *khuf* dapat dilakukan maksimal selama sehari semalam bagi orang mukim (menetap) dan tiga hari tiga malam bagi musafir.¹⁵¹

Kaidah Kesembilan;

إِذَا كَانَتِ الْآيَةُ تَحْتَمِلُ عِدَّةَ مَعَانٍ صَحِيحَةٍ، وَلَمْ يَمْتَنِعْ
إِرَادَةَ الْجَمْعِ تَعَيَّنَ حَمْلُهَا عَلَيْهَا جَمِيعًا

Apabila suatu ayat memiliki beberapa makna yang benar dan tidak ada pertentangan, (maka) semua makna tersebut digunakan dalam penafsiran¹⁵²

Ayat Al-Qur'an yang memiliki beberapa makna yang benar dan tidak ada pertentangan jika mengumpulkan semua maknanya, maka ayat tersebut ditafsirkan dengan semua maknanya. Misalnya firman Allah ﷻ;

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا
الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا.

¹⁴⁹ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 206 dan Muslim : 274.

¹⁵⁰ HR. Tirmidzi : 96 dan Nasa'i : 159.

¹⁵¹ HR. Muslim : 276.

¹⁵² *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 171.

*“Maka datanglah sesudah mereka para pengganti yang menyalahkan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”*¹⁵³

Para mufassirin berbeda penafsiran tentang “*Ghayya*” dalam ayat tersebut. Di antara mereka menafsirkan dengan:

1. *Waadin fi Jahannam* (lembah dalam Neraka Jahannam), ini pendapat Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه.
2. *Nahrin fi Jahannam* (sungai dalam Neraka Jahannam), ini pendapat Ibnu Mas’ud رضي الله عنه.
3. *Al-khusraan* (kerugian), ini pendapat (‘Ali) bin Abi Thalhah رضي الله عنه.
4. *Al-‘adzaab* (siksaan), ini pendapat Mujahid رضي الله عنه.
5. *Asy-Syarr* (keburukan), ini pendapat Ibnu Zaid رضي الله عنه.
6. *Mujaazatul ghay* (balasan kesesatan), ini pendapat Az-Zajjaj رضي الله عنه.¹⁵⁴

Maka ayat tersebut dapat ditafsirkan dengan seluruh tafsiran tersebut.¹⁵⁵

Misal yang lain, firman Allah عز وجل;

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ.

*“Sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besar yang tidak terputus.”*¹⁵⁶

Para mufassir menafsirkan “*Ghaira mamnuun*” dalam ayat tersebut dengan; tidak terputus atau tidak terhitung. Maka ayat tersebut dapat ditafsirkan dengan kedua-duanya.¹⁵⁷

¹⁵³ QS. Maryam : 59.

¹⁵⁴ *Zadul Masir*, 890.

¹⁵⁵ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 173.

¹⁵⁶ QS. Al-Qalam : 3.

¹⁵⁷ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 173.

Kaidah Kesepuluh;

مَا أُبْهِمَ فِي الْقُرْآنِ فَلَا فَائِدَةَ فِي مَعْرِفَتِهِ

Apa yang disembunyikan di dalam Al-Qur'an, maka tidak ada manfaat untuk mengetahuinya¹⁵⁸

Apa yang disembunyikan di dalam Al-Qur'an dan tidak ditentukan secara khusus, maka tidak ada manfaat untuk mengetahuinya. Misalnya firman Allah ﷻ;

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ
كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ
رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا
مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا.

“(Nanti) akan ada yang mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya. (Yang lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya,” sebagai dugaan terhadap sesuatu yang ghaib. (Yang lain juga) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya.” Katakanlah. “Rabb-ku lebih mengetahui jumlah mereka, tidak ada orang yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit.” Oleh karena itu janganlah engkau bertengkar (dengan ahli kitab) tentang mereka, kecuali pertengkar yang lahir saja dan jangan engkau menanyakannya kepada seorang pun di antara mereka (ahli kitab).”¹⁵⁹

¹⁵⁸ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 173.

¹⁵⁹ QS. Al-Kahfi : 22.

Tentang nama-nama pemuda *ash-habul kahfi*, jumlah mereka, warna anjing mereka serta kayu tongkat Nabi Musa ﷺ merupakan hal-hal yang disembunyikan dalam Al-Qur'an.¹⁶⁰ Oleh karena itu, tidak perlu terlalu mendalami hal-hal tersebut.

Qatadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah ditanya oleh seseorang tentang pemilik kebun yang disebutkan dalam Surat Al-Qalam,¹⁶¹

أَهْمُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَمْ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟ فَقَالَ: لَقَدْ كَلَّفْتَنِي
تَعَبًا.

“Apakah mereka termasuk penghuni Surga atau termasuk penghuni Neraka?” Maka Qatadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab, “Sungguh engkau telah membebaniku (dengan pertanyaan) yang memberatkan.”¹⁶²

Kaidah Kesebelas;

الْأَصْلُ حَمْلُ آيَاتِ الْقُرْآنِ عَلَى ظَاهِرِهَا مَا لَمْ يَرِدْ دَلِيلٌ
يُصَرِّفُهَا عَنْهُ

Pada asalnya ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sesuai *zhahirnya*, selama tidak ada dalil lain yang memalingkan dari (*zhahir*)nya tersebut¹⁶³

¹⁶⁰ *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, 88.

¹⁶¹ Beliau adalah seorang Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 118 H.

¹⁶² *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 10/221.

¹⁶³ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 175.

Ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sesuai dengan *zhahirnya*, kecuali ada dalil lain yang memalingkan dari *zhahirnya* tersebut. Misalnya firman Allah ﷻ;

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةٌ بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ.

*“Itulah rumah-rumah mereka (kaum Tsamud) dalam keadaan runtuh disebabkan karena kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui.”*¹⁶⁴

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *“buyuutuhum khawiyah”* adalah *“quluubuhum qaasiyah”* (hati mereka keras). Ini merupakan bentuk memalingkan ayat dari makna *zhahirnya* tanpa dalil. Adapun *“buyuut”* yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah *“masaakin”* (rumah-rumah) sebagaimana *zhahir* ayat dan tidak ada perbedaan pendapat tentang hal tersebut.¹⁶⁵

Kaidah Kedua belas;

تُحْمَلُ مَعَانِي الْقُرْآنِ عَلَى الْأَغْلَبِ الْمَشْهُورِ مِنْ كَلَامِ
الْعَرَبِ، دُونَ الْغَرِيبِ وَالشَّاذِ

Makna Al-Qur'an dipahami berdasarkan mayoritas perkataan orang arab yang dikenal, bukan (dengan perkataan) yang asing dan yang aneh¹⁶⁶

¹⁶⁴ QS. An-Naml : 52.

¹⁶⁵ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 175.

¹⁶⁶ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 175.

Ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan perkataan orang arab yang dikenal. Misalnya firman Allah ﷻ;

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ.
“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras (anggur).”¹⁶⁷

Sebagian ahli ta'wil menafsirkan “*ya'shiruun*” dengan “mereka diselamatkan dari kekeringan melalui turunnya hujan.” Mereka menganggap bahwa “*ya'shiruun*” berasal dari “*al-'ushrah*” yang berarti “*al-manjaah*” (keselamatan). Penafsiran ini menyelisihi perkataan orang arab yang dikenal. Bahkan menyelisihi perkataan *ahlul ilmi* dari kalangan Sahabat dan Tabi'in.¹⁶⁸

Adapun tafsiran yang benar adalah; kemudian setelah tujuh tahun kekeringan akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan dan di masa itu mereka dapat kembali memeras anggur, buah zaitun dan semua buah yang dapat diperas¹⁶⁹ kerana kesuburan yang merata dan hasil panen yang melimpah.¹⁷⁰ Sehingga pada tahun tersebut kesengsaraan akan hilang.¹⁷¹

Kaidah Ketiga belas;

تُحْمَلُ أَفْظَاظُ الْقُرْآنِ عَلَى الْمَعْنَى الشَّرْعِيَّةِ، ثُمَّ عَلَى
الْمَعْنَى الْعُرْفِيَّةِ، ثُمَّ عَلَى الْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةِ

¹⁶⁷ QS. Yusuf : 49.

¹⁶⁸ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 176.

¹⁶⁹ *Aisarut Tafasir*, 807.

¹⁷⁰ *At-Tafsirul Muyassar*, 241.

¹⁷¹ *Taisirul Karimir Rahman*, 400.

Lafazh-lafazh Al-Qur'an dipahami berdasarkan makna syar'i (terlebih dahulu), lalu dipahami berdasarkan ('urf) kebiasaan, kemudian dipahami berdasarkan bahasa¹⁷²

Apabila lafazh Al-Qur'an dapat dipahami berdasarkan makna syar'i, makna ('urf) kebiasaan dan makna bahasa, maka yang didahulukan adalah makna secara syar'i. Misalnya firman Allah ﷻ;

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ
إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ.

*"Janganlah engkau sekali-kali menshalatkan (jenazah) orang yang mati di antara mereka selama-lamanya dan jangan pula engkau berdiri (mendoakan mereka) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."*¹⁷³

Lafazh "shalah" secara bahasa adalah doa. Adapun menshalatkan jenazah, maknanya secara syar'i adalah suatu ibadah yang telah dikenal (yaitu; shalat jenazah). Makna inilah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.¹⁷⁴

Jika suatu lafazh Al-Qur'an tidak ditemukan maknanya secara syar'i, maka lafazh tersebut dipahami berdasarkan kebiasaan di masa Nabi ﷺ. Misalnya firman Allah ﷻ;

¹⁷² Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 177.

¹⁷³ QS. Taubah : 84.

¹⁷⁴ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 178.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا
فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ
أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

*“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia menahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”*¹⁷⁵

Lafazh *”tawaffa”* secara bahasa adalah mati, yaitu berpisah antara ruh dengan jasad. Adapun maknanya berdasarkan (*’urf*) kebiasaan adalah tidur, yaitu kematian kecil. Makna inilah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.¹⁷⁶

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

*“Tidak ada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allah yang memberi rizkinya.”*¹⁷⁷

Lafazh *”daabbah”* digunakan untuk menyebutkan binatang berkaki empat, meskipun pada asalnya ditujukan untuk semua yang berjalan di atas tanah.¹⁷⁸ Sehingga makna ayat tersebut adalah; Allah ﷻ menjamin rizki para makhluk-Nya, termasuk

¹⁷⁵ QS. Az-Zumar : 42.

¹⁷⁶ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 178.

¹⁷⁷ QS. Hud : 6.

¹⁷⁸ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 177.

semua binatang melata di bumi, baik yang kecil maupun yang besar, yang di daratan maupun yang di lautan.¹⁷⁹

Jika suatu lafazh Al-Qur'an tidak ditemukan maknanya berdasarkan makna syar'i dan berdasarkan ('urf) kebiasaan, maka maknanya dipahami berdasarkan bahasa.¹⁸⁰

Kaidah Keempat belas;

إِذَا ثَبَتَ التَّفْسِيرُ النَّبَوِيُّ، وَكَانَ صَرِيحًا فِي بَيَانِ مَعْنَى الْآيَةِ
وَجَبَّ الْأَخْذُ بِهِ وَرَدُّ مَا يُخَالِفُهُ

Apabila telah ada tafsiran dari Nabi (ﷺ) yang secara tegas menjelaskan makna ayat, maka wajib diambil dan tertolak (tafsiran) yang menyelisihinya¹⁸¹

Apabila telah ada tafsiran ayat Al-Qur'an dari hadits Nabi ﷺ, maka tafsiran berdasarkan hadits Nabi ﷺ tersebut lebih didahulukan dan tertolak tafsiran yang menyelisihinya tafsiran tersebut. Misalnya firman Allah ﷻ;

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ
وَهُمْ مُّهْتَدُونَ.

“Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”¹⁸²

¹⁷⁹ Tafsirul Qur'anil 'Azhim, 799.

¹⁸⁰ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 177.

¹⁸¹ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 179.

¹⁸² QS. Al-An'am : 82.

Telah datang tafsiran dari Nabi ﷺ tentang kezhaliman yang dimaksudkan dalam ayat tersebut, yaitu kesyirikan. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) ؓ, ia berkata;

لَمَّا نَزَلَتْ {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ: {يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ}.

“Ketika turun (ayat), “Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman.”¹⁸³ (Maka) kaum muslimin merasa kesulitan, mereka mengatakan, “Wahai Rasulullah, “Siapakah di antara kami yang tidak menzalimi dirinya?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Bukan itu, namun (yang dimaksud) adalah kesyirikan. Bukankah kalian mendengar apa yang dikatakan Luqman kepada anaknya ketika ia menasihati anaknya, “Wahai anaku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”¹⁸⁴”¹⁸⁵

Oleh karena itu para ulama’ mengingkari orang yang menyelisihinya penafsiran tersebut, yaitu orang yang menafsirkan kezhaliman dengan kemaksiatan.¹⁸⁶

¹⁸³ QS. Al-An’am : 82.

¹⁸⁴ QS. Luqman : 13.

¹⁸⁵ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 3428, lafazh ini miliknya dan Muslim : 124.

¹⁸⁶ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 179.

Kaidah Kelima belas;

الْقَوْلُ الْمُوَافِقُ لِلْسِّيَاقِ مُقَدَّمٌ عَلَى غَيْرِهِ

Penafsiran yang sejalan dengan konteks (ayat) lebih didahulukan daripada yang selainnya¹⁸⁷

Penafsiran yang sejalan dengan konteks ayat Al-Qur'an lebih didahulukan daripada penafsiran yang menyelisih konteks ayat, selama tidak ada dalil yang memalingkan makna ayat tersebut dari konteksnya. Misalnya firman Allah ﷻ;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا.

*“Kami tidak mengutus seseorang Rasul pun melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka datang kepadamu ketika mereka menganiaya diri mereka, lalu mereka memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka akan mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*¹⁸⁸

Datang kepada Rasulullah ﷺ adalah khusus ketika beliau masih hidup, karena konteks ayat tersebut menunjukkan hal itu. Permohonan ampunan Rasulullah ﷺ kepada mereka tidak mungkin dilakukan, kecuali di saat beliau masih hidup. Adapun setelah kematian Rasulullah ﷺ, maka tidak diperbolehkan meminta kepada Rasulullah ﷺ sesuatu apapun, karena itu adalah kesyirikan.¹⁸⁹

¹⁸⁷ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 180.

¹⁸⁸ QS. An-Nisa' : 64.

¹⁸⁹ *Taisirul Karimir Rahman*, 185.

Kaidah Keenam belas;

النَّسْخُ لَا يُقْبَلُ إِلَّا بِدَلِيلٍ، وَلَا يَثْبُتُ مَعَ الْإِحْتِمَالِ

Nasakh tidak diterima kecuali dengan adanya dalil dan tidak ditetapkan berdasarkan perkiraan¹⁹⁰

Nasakh suatu ayat Al-Qur'an tidak diterima kecuali dengan adanya dalil shahih dari Nabi ﷺ, para Shaabat ﷺ atau ijma'. Adapun jika hanya berdasarkan perkiraan, maka itu tidak dapat menjadikan suatu ayat *dinasakh*. Misalnya firman Allah ﷻ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan jangan sekali-kali kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan muslim.”¹⁹¹

Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut *dinasakh* dengan ayat;

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertaqwalah kalian kepada Allah sesuai kemampuan kalian.”¹⁹²

¹⁹⁰ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 180.

¹⁹¹ QS. Ali-'Imran : 102.

¹⁹² QS. At-Taghabun : 16.

Namun yang benar adalah bahwa ayat tersebut tidak *dinasakh*, karena tidak ada dalil yang menyebutkan tentang hal itu. Bahkan kedua ayat tersebut dapat digabungkan, yaitu; bertaqwalah kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, sesuai kemampuan kalian.¹⁹³

Adapun *nasakh* di dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) *dinasakh* hukumnya tetapi lafazhnya tetap ada, (2) *dinasakh* lafazhnya tetapi hukumnya tetap berlaku dan (3) *dinasakh* hukum dan lafazhnya.¹⁹⁴

¹⁹³ *Nawasikhul Qur'an*, 1/133.

¹⁹⁴ *Al-Ushul min 'Ilmil Ushul*, 42.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
3. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
4. *Al-Jami'ush Shahih*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari.
5. *Al-Jami'ush Shahih Sunanut Tirmidzi*, Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
6. *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, Ibrahim bin Shalih bin 'Abdillah Al-Humaidhi.
7. *Al-Qawa'idul Hisan Al-Muta'allaqah bi Tafsiril Qur'an*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
8. *Al-Ushul min 'Ilmil Ushul*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
9. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
10. *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an*, Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi.
11. *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil ayil Qur'an*, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari.
12. *Kitabul Adab*, Fuad 'Abdul Aziz Asy-Syalhub.
13. *Mukhtasharul 'Uluw lil 'Aliyyil Ghaffar*, Syamsyuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i Adz-Dzahabi.
14. *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdus Salam Ibnu Taimiyyah.
15. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.

16. *Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
17. *Muwaththa' Malik*, Malik bin Anas bin Abu 'Amir bin 'Amr bin Al-Harits.
18. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
19. *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.
20. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
21. *Shahihut Targhib wat Tarhib*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
22. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin 'Amr Al-Azdi As-Sijistani.
23. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
24. *Sunan Ibni Majah*, Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwini.
25. *Sunanul Baihaqil Kubra*, Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi.
26. *Tadabbur Al-Qur'an*, Salman bin 'Umar As-Sunaidi.
27. *Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
28. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir Ad-Dimasyqi.
29. *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
30. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
31. *Ushul fi Tafsir*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
32. *Zadul Masir fi 'Ilmit Tafsir*, Abul Faraj Jamaluddin 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad Al-Jauzi Al-Qurasyi Al-Baghdadi.



Al-Qur'an Kalamullah

Al-Qur'an diturunkan dari Baitul 'Izzah ke langit dunia pada bulan Ramadhan. Lalu diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah ﷺ secara berangsur-angsur selama sekitar dua puluh tiga tahun. Al-Qur'an berisi petunjuk, kebenaran dan tidak ada kebathilan di dalamnya. Semua manusia pasti akan meyakini kebenaran Al-Qur'an. Namun ada yang keyakinannya bermanfaat dan ada pula yang keyakinannya terlambat dan sudah tidak lagi bermanfaat. Al-Qur'an dapat menghidupkan hati manusia yang telah mati, jika Al-Qur'an tersebut dipahami dan diamalkan isinya. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, setiap satu huruf Al-Qur'an bernilai satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Al-Qur'an pada Hari Kiamat akan memberikan syafa'at kepada para pembacanya. Buku ini berisi pembahasan tentang Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan; 'Ulumul Qur'an, Metode Tafsir dan Kaidah Tafsir. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-222

albayyinatulilmiyah.wordpress.com